

**KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN MUSIK
UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS****HANA PERMATA HELDISARI***hana.permata@isi.ac.id***Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta***Jl. Parangtritis KM 6,5 Glondong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**Diterima: April 2020; Disetujui: September 2020; Diterbitkan: November 2020***ABSTRACT**

This paper discusses the importance of developing interpersonal intelligence through learning music to create humanistic learning. Through the mixed method research design with eksplanatori, this research uses qualitative i.e. observation and interviews to interpret the results of quantitative analysis obtained from the tests and question form. The population in this research is the entire learner's grades 1-3 SD Negeri Banyuurip Purworejo totaled 107 and sample a number of 32 students. Research results through an analysis of the correlation of product moment to mention that the higher the musical ability of the higher interpersonalnya intelligence anyway. Interpersonal intelligence necessary to create humanistic learning where students understand their environment and themselves through learning music that aims to foster a sense and sensibility on themselves and also the surrounding environment. Music learning experience gives the learners to develop the ability of musikalnya that leads to acceptance of its sense of musical ability with regard to sensitivity, feeling and appreciation of music without having to play musical instruments skillfully.

Keywords: Musical Ability, Interpersonal Intelligence, Humanist Learning

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran musik untuk menciptakan pembelajaran humanis. Melalui *mixed method research* dengan desain eksplanatori, penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu observasi dan wawancara untuk menginterpretasikan hasil dari analisis kuantitatif yang diperoleh dari tes dan angket. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1-3 SD Negeri Banyuurip Purworejo yang berjumlah 107 dan sampel sejumlah 32 peserta didik. Hasil penelitian melalui analisis korelasi product moment menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan musikal semakin tinggi pula kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal diperlukan untuk menciptakan pembelajaran humanis dimana siswa memahami lingkungan mereka dan diri mereka sendiri melalui pembelajaran musik yang bertujuan menumbuhkan rasa dan kepekaan pada diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitar. Pembelajaran musik memberikan pengalaman terhadap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan musikalnya yang mengarah pada kemampuan penerimaan rangsang musikal berkaitan dengan kepekaan, perasaan dan apresiasi terhadap musik tanpa harus terampil bermain alat musik.

Kata Kunci: Kemampuan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Pembelajaran Humanis

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Secara umum perkembangan ini dapat dikelompokkan dalam

beberapa tahap yaitu fase awal lahir, kanak-kanak, anak-anak, remaja dan dewasa. Hurlock (2006: 42) mengemukakan perkembangan individu dibagi menjadi 8 tahap, yaitu periode pra lahir, periode bayi dan batita, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa tengah dan masa dewasa akhir. Untuk mulai mengembangkan tahap interaksi dengan lingkungan sekitar, tahap masa kanak-kanak akhir sangat dominan dalam rangka memberikan awalan yang baik untuk membangun hubungan dengan orang lain. Psikolog menyebut masa ini usia berkelompok karena anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya dan menyesuaikan diri dalam penampilan, berbicara dan berperilaku.

Dalam masa kanak-kanak, kemampuan musikal mulai berfungsi seperti yang diungkapkan oleh Seashore (1919: 45) bahwa kemampuan musikal hadir sebagai bawaan sejak lahir dan berfungsi sejak masa kanak-kanak. Masih dalam konteks kanak-kanak, sebuah penelitian dari Wardhani (2008) menyatakan bahwa mengenalkan musik sejak dini pada anak juga dapat membantu anak menjadi diri pribadi mandiri, memperbaiki kontrol motoris, meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara, sekaligus mengontrol emosional dan perkembangan sosial anak.

Setiap manusia memiliki pengalaman tersendiri mengenai musik sejalan dengan proses belajar dan stimulus dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pemikiran John Dewey dengan aliran pragmatisme yang diterapkan dalam pendidikan yaitu pengalaman sebagai dasar dari pendidikan sehingga dalam pendidikan terdapat proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus (Rostitawati, 2014: 135). Peserta didik diajarkan untuk mencari tahu bagaimana menjalin hubungan antara pengalaman-pengalaman sehingga terbentuklah pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman terus bertambah sesuai dengan usaha, niat dan ketertarikan seseorang di bidang musik. Hodges (1980: 411) menyatakan bahwa kemampuan musikal adalah kepekaan untuk merespon atau sensitifitas stimuli musikal yang di dalamnya termasuk apresiasi dan pemahaman musik tanpa harus memiliki keterampilan memainkan alat musik. Ini yang perlu ditekankan pada pendidikan formal, bahwa pembelajaran musik tidak harus menuntut peserta didik terampil bermain alat musik.

Pembelajaran seni musik dilakukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kebebasan, kepekaan, kesadaran diri dan memiliki tanggung jawab baik secara etika maupun moral. Kepribadian yang diharapkan yaitu kepribadian humanis, dimana anak menguasai pengetahuan secara keseluruhan dan berdampak pada sikap dan perilaku yang positif. Seperti yang dikatakan oleh Djohan (2009: 170) bahwa musik sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial untuk mempertahankan suatu hubungan sosial yang sehat dan saling menguntungkan.

Keterbatasan waktu dan tingginya target pembelajaran musik mengakibatkan sebuah pembelajaran kurang bisa sepenuhnya memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Pembelajaran seni musik dilakukan sama rata mempelajari notasi musik dan lagu-lagu atau sebatas aspek kognitif dan psikomotor. Kesenjangan ini akan memberikan dampak yang kurang positif yaitu mengabaikan tujuan pembelajaran seni musik itu sendiri, sebuah kepekaan akan perasaan sehingga pembelajaran belum mengoptimalkan pengembangan kepribadian peserta didik. Di sisi lain pembelajaran belum berusaha untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Pembelajaran humanis sangat diharapkan mampu membangun karakter yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menciptakan pembelajaran humanis, didukung dari tujuan pembelajaran seni musik itu sendiri yaitu tumbuhnya kepekaan pada peserta didik.

Selain itu, guru harus mampu mencari cara dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran musik agar dapat menghasilkan outcome berupa perkembangan afektif siswa. Seperti yang dikatakan oleh Khatib (2013: 50) bahwa guru juga harus mencari waktu untuk belajar memikirkan peran mereka dan untuk merenungkan apa yang mereka miliki. Masa kanak-kanak akhir diharapkan tepat untuk mulai mengoptimalkan kemampuan berinteraksi sosial yang merupakan aspek dari kecerdasan interpersonal sehingga menjadi salah satu tugas perkembangan pada masanya. Kemampuan ini bisa dirangsang melalui pembelajaran musik, dimana kemampuan musikal mulai berkembang pada masa kanak-kanak dengan

memberikan pengalaman-pengalaman yang merupakan inti dari pragmatisme. Pendidikan yang mengikuti pragmatisme akan menghasilkan pembelajaran humanis.

METODOLOGI

Mixed methods research dengan desain eksplanatori yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data kuantitatif membantu memperjelas hasil dari analisis data berupa angka, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian agar lebih mendalam. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas 1-3 SD Negeri Banyuwirip Purworejo. Teknik *proportionate stratified random sampling* digunakan untuk mengambil sampel dan didapatkan sejumlah 33 responden.

Teknik pengumpulan data secara kuantitatif yaitu tes kemampuan musikal dan angket tertutup untuk mengukur kecerdasan interpersonal. Adapun instrumen tes kemampuan musikal diadaptasi dari *PMMA* yang diciptakan oleh Edwin Gordon, sedangkan instrumen angket kecerdasan interpersonal diadaptasi dari dimensi Anderson. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu korelasi *Product Moment Pearson* yang diolah melalui software SPSS 21. Sedangkan untuk data kualitatif menggunakan observasi dan wawancara terhadap peserta didik, orang tua dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Musikal

Dalam penelitian ini tes kemampuan musikal digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan musikal pada anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir dengan sampel peserta didik kelas 1-3 SD di SD Negeri Banyuwirip Purworejo dengan aspek-aspek yang diadopsi dari *Gordon PMMA*. *Gordon PMMA (Primary Measure of Music Audiation)* merupakan pengembangan dari *MAP (Music Aptitude Profile)* untuk anak usia 5-8 tahun.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan musikal peserta didik sebagian besar termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Secara rinci hasil pengukuran dari tes kemampuan musikal yaitu 72% mempunyai kemampuan musikal yang sangat tinggi, 21% mempunyai kemampuan musikal yang tinggi, dan 7% mempunyai kemampuan musikal yang sedang.

Kecerdasan Interpersonal

Dari data yang diperoleh, kecerdasan interpersonal diukur menggunakan angket dengan skala likert menunjukkan bahwa rata-rata anak pada usi 5-8 tahun pada sampel memiliki kecerdasan interpersonal yang termasuk dalam kriteria tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36% dari sampel memiliki kecerdasan interpersonal sangat tinggi, 51% tinggi dan 13% sedang.

Hubungan Kemampuan Musikal dengan Kecerdasan Interpersonal

Dari data yang menjelaskan tentang kemampuan musikal dan kecerdasan interpersonal dan dianalisis dengan korelasi menunjukkan adanya korelasi positif dimana harga koefisien R sebesar $0,677 > R$ tabel $0,282$ yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson*

		Kecerdasan Interpersonal
Kemampuan Musikal	<i>Pearson correlation</i>	0,677
	<i>Sig.</i>	0,000

Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* menghasilkan nilai signifikan $<0,05$ sehingga mengindikasikan bahwa kemampuan musikal mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal. Dengan kata lain dengan meningkatnya kemampuan musikal maka meningkat pula kecerdasan interpersonalnya. Hal ini terlihat dari pembelajaran seni musik selain bisa meningkatkan kemampuan musikal juga bisa mengasah kecerdasan interpersonal.

Pembelajaran Musik

Seni musik sebagai salah satu fokus mata pelajaran seni budaya dalam pendidikan formal diharapkan menunjukkan kebermanfaatannya dalam

memberikan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik dengan kesempatan dan kemampuan untuk menciptakan kepekaan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat diimplementasikan ketika peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari sesuai dengan realita dalam masyarakat, juga untuk mengembangkan kepribadiannya. Itu semua akan tercapai jika pembelajaran seni musik dilaksanakan sepenuhnya dengan memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik dan perkembangannya baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor.

Dalam pembelajaran musik, tentunya berhubungan dengan potensi dan kemampuan musikal. Perlu diketahui bahwa setiap manusia memiliki potensi musikal sebagai bawaan. Hallam (2006: 425) menyatakan bahwa kemampuan musikal berkaitan dengan kepekaan irama, diikuti kemampuan untuk memahami musik, pikiran dan perasaan melalui nada, sehingga memiliki motivasi untuk terlibat dengan musik.

Tugas orang tua dan guru untuk mengembangkan kemampuan musikal peserta didik dengan memberikan pengalaman baru, menanggapi respon musikal mereka, dan membantu mereka untuk mengeksplor kemampuannya. Christiner (2018: 169) menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan musikal berhubungan dengan kemampuan menirukan pada anak di awal tahap perkembangannya.

Kemampuan musikal tidak datang secara tiba-tiba, akan tetapi dibutuhkan stimulus karena kemampuan musikal adalah potensi yang berkembang seiring tumbuhnya minat terhadap musik. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2000: 1) bahwa kemampuan musikal apabila dipengaruhi lingkungan melalui latihan terarah maka dapat mengembangkan bakat musik siswa.

Dari data yang diperoleh, sebagian besar peserta didik mempunyai kemampuan musikal yang sangat tinggi. Melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua peserta didik hal ini disebabkan karena adanya pengalaman musikal yang kuat diberikan oleh pihak sekolah dan didukung oleh orang tuanya. Penggunaan media elektronik sebagai sarana dalam memberikan pengalaman musikal dari orang tuanya dimana melalui media elektronik yang sering menyajikan lagu-lagu dengan visual cukup menarik untuk anak-anak.

Stimulus seperti ini mampu menumbuhkan minat anak-anak terhadap musik seperti yang sudah dijelaskan bahwa kemampuan musikal akan lebih berkembang ketika dirangsang oleh pengalaman musikal. Sedangkan jumlah terkecil yaitu anak dengan kemampuan musikal yang sedang disebabkan karena mereka kurang mendapat dukungan atau dorongan dari lingkungan internalnya.

Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga yang terlalu otoriter terhadap sang anak, yaitu ketika anak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan akademik dan terlalu dibatasi dalam hal apapun sehingga anak tidak terbiasa mengeksplor perasaan mereka dan berdampak kurangnya kemampuan untuk mengaktualisasikan diri. Pembelajaran musik di sekolah dapat menjadi salah satu upaya untuk memberikan pengalaman musikal dan motivasi eksternal, akan tetapi peran lingkungan internal juga sangat mendukung keberhasilan akan pengembangan potensi musikal para peserta didik.

Kemampuan Musikal dengan Kecerdasan Interpersonal

Salah satu tujuan pembelajaran musik dilihat dari aliran pragmatisme dalam pendidikan adalah tentang kepekaan yang digunakan untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu menyelesaikan masalah dengan penyelesaian yang sesuai dengan realitas masyarakat. Hal ini berhubungan dengan salah satu dimensi kecerdasan interpersonal yang disebut dengan *social insight*. Tidak hanya itu karena sebuah hubungan dalam masyarakat merupakan kesatuan dari dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal. Mengingat kecerdasan interpersonal adalah salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir, maka penting untuk pihak sekolah memfasilitasi pembelajaran dan menggunakan metode serta berbagai pendekatan untuk bisa mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran musik.

Menurut Anderson (1999: 79) kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi yaitu *social insight* (wawasan sosial), *social sensitivity* (kepekaan sosial), dan *social communication* (komunikasi sosial). Wawasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah yang ada tidak menghambat hubungan

yang sudah terbentuk. Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan berkomunikasi mencakup keterampilan untuk mendengarkan, berbicara dan menulis secara efektif.

Dari data yang diperoleh, sebagian besar sampel termasuk dalam kategori dengan kecerdasan interpersonal tinggi maupun sangat tinggi disebabkan karena banyak hal. Melalui observasi dan wawancara, hal tersebut antara lain kepengurusan kelas yang menuntut anak untuk mengasah kemampuan dirinya dalam berkomunikasi (*social communication*), kegiatan diskusi atau belajar kelompok yang mengasah kemampuan untuk saling menghargai (*social insight*), juga faktor lingkungan internal maupun eksternal yang membuat anak belajar untuk mengamati perubahan individu lainnya dan mengasah sifat empati (*social sensitivity*).

Kegiatan dari sekolah maupun lingkungan sekitar mendukung berkembangnya kecerdasan interpersonal. Hal ini perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran musik dimana terdapat aspek-aspek kecerdasan interpersonal. Misalnya dalam sebuah materi pagelaran, sesuai dengan inti dari kemampuan musikal yaitu kepekaan untuk merespon stimulus musikal termasuk apresiasi dan pemahaman musik tanpa harus memiliki keterampilan memainkan alat musik. Diperlukan kerjasama baik antar pengisi pagelaran, antara pengisi dan panitia pagelaran, serta antar panitia pagelaran itu sendiri. Selain itu juga dibutuhkan kemampuan berkomunikasi untuk meminimalisir kesalahpahaman, kemampuan untuk merasakan dan mengamati perubahan sikap anak lainnya sehingga mampu menempatkan diri dengan baik, juga kemampuan dalam mencari jalan tengah ketika terjadi perbedaan pendapat.

Hal ini juga dapat diterapkan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik misalnya peserta didik yang menguasai alat musik dapat ditugaskan sebagai pengisi pagelaran, sedangkan bagi peserta didik yang kurang menguasai alat musik disesuaikan lagi penugasan menurut

karakteristik tiap individu. Pengambilan keputusan penugasan juga bisa didasarkan dengan minat peserta didik yang tentunya sesuai dengan kemampuannya. Disinilah tugas seorang guru dalam sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu untuk bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini sesuai dengan aliran pragmatisme yang melihat pengetahuan berakar dari pengalaman, membuat pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran Seni Musik Humanis

Keterkaitan aspek-aspek pada kecerdasan interpersonal dengan kemampuan musikal mendukung terciptanya pembelajaran seni musik yang humanis yang lahir dari pragmatisme. Pragmatisme membuat pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, sehingga manusia bertanggung jawab atas nilai dalam masyarakat. Dalam berinteraksi, dibutuhkan kemampuan untuk memahami orang lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah beberapa aspek yang ada dalam kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan pembelajaran humanis yang lahir dari pragmatisme.

Pembelajaran humanis memberikan sarana untuk mengembangkan pengalaman yang didasarkan pada proses ilmiah, berpartisipasi dan berinteraksi ketika bekerja sama, mengidentifikasi permasalahan sekaligus menemukan pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh John Dewey bahwa kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk mempelajari kehidupan yang sebenarnya. Pembelajaran humanis dilaksanakan dalam rangka memandang pentingnya menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya dengan kesadaran diri dan tanggung jawab serta mandiri dalam menjalani dan menentukan masa depannya.

Pembelajaran musik yang humanis dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yaitu memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar mereka mempunyai kesadaran akan kemampuan mereka, penghargaan kepada diri mereka sendiri secara menyeluruh dalam kehidupan, dan

mendorong mereka untuk aktif dengan mengutamakan pengalaman-pengalaman musikal. Musik selalu terhubung dengan pikiran manusia yang akan terhubung dengan tindakan dan perilaku. Pengalaman yang sudah diberikan akan menjadi sebuah pengetahuan apabila peserta didik aktif dalam mencari tahu dan tidak malu untuk bertanya.

Dalam pembelajaran musik, jenis pembelajaran praktek merupakan salah satu bentuk pengalaman musikal seiring dengan menjalani penyesuaian dan perubahan. Praktek dalam pembelajaran musik bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Praktek kelompok memberikan *outcome* yang cenderung lebih kompleks dalam hal interpersonal dibandingkan dengan praktek secara individu. Melalui musik mereka saling berinteraksi untuk hasil yang lebih baik dan pencapaian yang lebih dari sekedar nilai kelompok.

Praktek kelompok dapat menggambarkan adanya proses penyesuaian diri dan menghargai teman dalam kelompoknya karena mereka dituntut bekerja sama sehingga tidak terjadi saling menyalahkan. Mereka memerlukan kesadaran untuk memahami karakteristik masing-masing anggota dalam satu kelompok tersebut. Keharmonisan dan keseimbangan dalam permainan musik berkelompok secara tidak langsung telah memberikan pengalaman pada tiap peserta didik untuk menjalin interaksi, komunikasi, keseimbangan, dan keindahan dalam berbagai macam karakteristik peserta didik. Kepekaan ditumbuhkan dalam praktek kelompok untuk melakukan komunikasi musikal antar pemain instrumen. Hal ini jelas bermanfaat sebagai bekal peserta didik dalam menciptakan keharmonisan di kehidupan sosialnya karena menurut pandangan pragmatisme bertanggung jawab atas nilai dalam masyarakat.

Praktek pembelajaran secara individu menekankan pada eksplorasi pengalaman yang mereka dapatkan. Contohnya ketika mereka mempelajari sebuah lagu mereka mempunyai gaya dan keunikan sendiri yang berbeda pada masing-masing peserta didik. Proses mengeksplor lagu tersebut dapat mengembangkan kepribadian mereka untuk hidup dan kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Misalnya dalam mempelajari dan menyanyikan lagu daerah, peserta didik dapat

berekspresi, mengapresiasi, berkreasi, dan menikmati musik dengan mengeksplorasi makna lagu yang dinyanyikan sehingga lagu yang dipelajari dapat memberikan pemahaman terhadap keragaman budaya yang terlihat dari bahasa lagu yang digunakan, irama lagu, dan makna lagu sehingga peserta didik menjadi paham akan budayanya sendiri.

Semua materi yang diberikan diikuti dengan pemaknaan terhadap unsur-unsur yang terdapat pada musik itu sendiri. Dalam pembelajaran humanis, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih materi sendiri akan tetapi tetap dalam tema atau topik yang ditentukan oleh pengajar. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan usia yang ditinjau dari kematangan emosionalnya dan kemampuan kognitifnya. Musik yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kebesaran Tuhan, keindahan alam, peristiwa alam, kasih sayang, pesan moral, nasionalisme dan memberikan pengalaman untuk mengenal hubungan sosial dan budaya.

Untuk dapat memahami hubungan sosial, terlebih menjalani hubungan sosial dengan baik, peserta didik harus mempunyai bekal yang terkandung dalam kecerdasan interpersonal. Kemampuan yang dikembangkan dalam kecerdasan interpersonal antara lain kemampuan peserta didik dalam memimpin sesuatu yang menyangkut koordinasi kelompok, keterampilan memecahkan konflik, menjadi penengah sehingga mencapai suatu kesepakatan, keterampilan empati dan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mampu masuk ke dalam sebuah pergaulan, dan kemampuan memahami perasaan orang lain sehingga tercipta suatu kebersamaan.

Peran peserta didik dalam pendidikan seni musik humanis adalah dapat mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan kemandiriannya sebagai manusia, menentukan pilihan dan mengambil keputusan, dan sadar akan karakteristik yang mereka miliki bahwa setiap peserta didik mempunyai keunikan tersendiri. Terlalu banyak usaha dari guru maupun orang tua untuk menekan perkembangan anak akan cenderung menghancurkan motivasi dan kepercayaan diri pada anak. Anak perlu dilatih untuk mengeksplor sendiri apa yang menjadi

ketertarikan mereka sehingga anak termotivasi untuk mempunyai komitmen. Motivasi internal lebih berperan penting dalam mengembangkan potensi untuk menjadi sebuah kemampuan.

Abraham Maslow dengan hirarki kebutuhannya menyebutkan lima tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dari hasil penelitian bahwa anak yang hidup dalam pola asuh otoriter akan kurang mampu untuk mencapai tahap aktualisasikan diri. Padahal kebutuhan aktualisasi diri adalah tahapan terakhir dari hierarki kebutuhan dari Maslow. Dalam pola asuh yang otoriter, anak cenderung tidak berani mengambil sikap terhadap sebuah keputusan. Itu berarti kebutuhan akan penghargaan terhadap dirinya sendiri kurang terpenuhi sehingga akan sulit mencapai aktualisasi diri karena untuk menciptakan pembelajaran yang humanis, kelima hierarki kebutuhan harus terpenuhi. Penghargaan diri diperoleh secara eksternal dan internal. Secara internal merupakan kesadaran diri, penghargaan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan secara eksternal penghargaan diri diperoleh melalui lingkungan sekitar atau orang lain yang mengakui eksistensi diri kita. Maka dari itu, selain peran dari pihak sekolah juga dibutuhkan dukungan dari orang tua sehingga pendidikan seni musik humanis dapat memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri sesuai dengan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan.

Berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti yang sudah dipaparkan merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan interpersonal untuk menciptakan pembelajaran yang humanis. Tujuan pembelajaran musik contohnya dalam praktek tidak akan tercapai apabila peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Peserta didik akan sulit melakukan adaptasi dengan kelompoknya, interaksi di dalamnya juga cenderung kurang maksimal dalam mencapai sebuah keharmonisan dan keseimbangan karena kurangnya pemahaman antar peserta didik. Selain itu, sesuai dengan tujuan

pembelajaran humanis, kecerdasan interpersonal diperlukan agar seseorang mampu mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan realita dalam masyarakat. Terlebih dalam sebuah pembelajaran musik, hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan kecerdasan interpersonal dengan kemampuan musikal semakin memperkuat alasan mengapa kecerdasan interpersonal mempunyai peran dalam menciptakan pembelajaran musik yang humanis.

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, terhadap orang lain, sedangkan kemampuan musikal berkaitan dengan kepekaan terhadap sesuatu yang musikal. Tujuan pembelajaran seni musik di sekolah formal juga untuk menumbuhkan kepekaan dan apresiasi dalam seni. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal, kemampuan musikal dan pembelajaran musik mempunyai persamaan yaitu melibatkan kepekaan. Kepekaan melibatkan perasaan yang dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang merupakan kata kunci dari pembelajaran humanis yaitu memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya terhadap peserta didik agar peserta didik mampu menjalani kehidupan yang sebenarnya dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Triyanto (2016: 8) bahwa pendidikan seni bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui kegiatan seni agar masyarakat menghargai nilai budaya.

Pembelajaran seni musik humanis yang dilakukan secara menyeluruh dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik dan memberikan haknya sebagai manusia yang hidup dalam keberagaman. Perolehan pemahaman baik dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif dalam bermusik tetap melalui proses interaksi yang banyak diperoleh dari pengembangan kecerdasan interpersonal yang didasarkan perasaan kasih sayang sebagai pengikat dan memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga pembelajaran seni musik yang dilakukan merupakan pembelajaran yang penuh makna untuk menjadi manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis korelasi *product moment* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif

yang signifikan antara kemampuan musikal dengan kecerdasan interpersonal anak pada masa kanak-kanak akhir yang ditunjukkan oleh r hitung $>$ r tabel ($0,677 > 0,282$) pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak akhir, semakin tinggi kemampuan musikal semakin tinggi pula kecerdasan interpersonalnya. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, pembelajaran musik humanis dapat terlaksana karena pembelajaran humanis mengandung kelima hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Untuk mencapai kebutuhan menuju aktualisasi diri, diperlukan pencapaian terhadap kebutuhan akan penghargaan baik internal maupun eksternal.

Kebutuhan akan penghargaan dapat terpenuhi apabila seseorang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik. Seseorang yang mampu membangun hubungan interpersonal dengan baik cenderung mampu menghargai dirinya sendiri sehingga akan mendapatkan penghargaan dari luar dirinya yaitu lingkungan. Pembelajaran musik melalui praktek berkelompok merupakan metode yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang humanis dimana di dalamnya terdapat pengalaman bagaimana berbagi dengan orang lain, bagaimana mendengarkan orang lain, bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, bagaimana bekerja sama dengan orang lain, dan bagaimana membuat suatu keputusan yang disepakati bersama. Dalam pembelajaran praktek berkelompok, terlihat bahwa anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi mampu menghormati rekannya, yaitu tetap menyimak walaupun bukan bagiannya, menjaga keseimbangan agar tidak terlihat dominan, dan saling melengkapi untuk menjaga kekompakan.

Pendidikan seni musik humanis adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan menjadikan manusia atau peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemandirian dalam menentukan keputusan peserta didik dengan memperhatikan berbagai hal tentang usia dan tingkat perkembangan. Pendidik dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku positif dengan memperhatikan keunikan dan karakter masing-masing peserta didik dengan memberikan pengalaman berekspresi, berapresiasi, berkreasi, serta membimbing

dan membantu menumbuhkan kesadaran, kemandirian serta tanggung jawab dari peserta didik. Pendidikan dilakukan secara menyeluruh agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dan mengambil makna dari pengalaman musik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson. 1999. *The Development of Intelligence*. UK: Psychological Press
- Christiner, M., dan Reiterer, S. M. 2018. Early Influence of Musical Abilities and Working Memory on Speech Imitation Abilities: Studied with Pre School Children. *Brain Science*. 8(9), 169-177.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hallam, S. 2006. Conception of Musical Ability. *Proceedings of the Ninth International Conference on Music Perception and Cognition*, 425-433.
- Hurlock, E. B. 2006. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hodges, D. 1980. *Contributing Editor, Handbook of Music Psychology*. Dubuque, IA: Kendall-Hunt (National Association for Music Therapy).
- Khatib, M. 2013. Humanistic Education: Concerns, Implication, and Application. *Journal of Language Teaching and Research*. 4(1), 45-51.
- Rostitawati, T. 2014. Konsep Pendidikan John Dewey. *Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(2), 133-139.
- Seashore, C. E. 1919. *Manual of instructions and interpretations for measures of musical talent*. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2019 dari <http://ia600401.us.archive.org/27/items/manualofinstruct00seasuoft/>
- Sumaryanto, F. 2000. Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia*. 1(1), 1-8.
- Triyanto. 2016. Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Imajinasi*. 10(1), 1-9.
- Suryawinata, Z., dan Hariyanto, S. 2016. *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan (Edisi Revisi)*. Malang: MNC.
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.